

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Angiofibroma nasofaring belia (ANB) merupakan kasus tumor nasofaring yang jarang ditemukan, bersifat jinak dan merupakan tumor yang berasal dari pembuluh darah. Tumor ini berupa pembentukan massa pada foramen sfenopalatina dan dapat meluas ke fosa pterigopalatina, sinus paranasal dan kavum nasi (Ahmed et.al, 2011). Tumor jinak vaskuler ini memiliki gambaran epidemiologi dan pola pertumbuhan yang khas. Tumor secara khas mengenai remaja laki-laki dengan gejala klinis yang khas yaitu epistaksis berulang dan sumbatan hidung unilateral (Nicolai et.al, 2012 dan Garca et.al, 2010).

Angiofibroma nasofaring belia merupakan tumor dengan angka kejadian berkisar sekitar 0,05% dari semua tumor kepala dan leher, dengan frekuensi satu diantara 5.000-60.000 pasien dengan kasus telinga hidung tenggorokan (THT) di Amerika Serikat (Garca et.al, 2010).

Pemeriksaan radiologi mempunyai peranan yang penting dalam diagnosis, penentuan stadium dan penatalaksanaan ANB. Pemeriksaan radiologi dapat dilakukan dengan foto polos, pencitraan tomografi komputer, *magnetic resonance imaging (MRI)* maupun arteriografi. Gambaran radiologi yang khas adalah adanya massa di nasofaring, destruksi tulang, dengan gambaran bengkok (*bowing*) di dinding posterior sinus maksilaris (*Hofman-Miller sign*), yang pada pemberian kontras tampak penyngatan kuat dan homogen. Pemeriksaan arteriografi dapat

menentukan anak pembuluh darah (*feeding vessel*) dari tumor, dan mempunyai nilai diagnostik dan terapeutik (Atalar et.al, 2006).

Angiofibroma nasofaring belia merupakan tumor yang secara histologi jinak namun sering menunjukkan perilaku destruktif lokal dan agresif sehingga mempunyai kecenderungan kuat untuk berdarah dan mempunyai angka kekambuhan yang tinggi. Biopsi pada tumor ANB merupakan hal yang berbahaya karena berpotensi terjadi perdarahan besar (Atalar et.al, 2006).

Penatalaksanaan yang direkomendasikan adalah dengan pembedahan, tetapi pembedahan sendiri mempunyai risiko perdarahan yang besar akibat tingginya vaskularisasi tumor. Embolisasi preoperatif direkomendasikan sebagai prosedur standar untuk mengurangi kehilangan darah selama operasi, sehingga memungkinkan eksisi total, mengurangi komplikasi dan meminimalkan residu tumor (Nicolai et.al, 2012).

Penelitian Gaillard dkk melaporkan pada pasien tumor angiofibroma yang tidak dilakukan embolisasi pre-operasi mempunyai angka kekambuhan lebih tinggi, dan didapatkan sekitar 94% angka kesembuhan dapat dicapai oleh pasien tumor angiofibroma apabila dilakukan embolisasi pre-operasi sebelum tindakan eksisi bedah tumor (Gaillard et.al, 2010).

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi kehidupan manusia karena dengan kondisi sehat, manusia bisa beraktivitas dengan nyaman dan banyak berbuat kebaikan dengan memberi manfaat kepada sesama. Sementara manusia adalah makhluk yang kompleks yang terdiri atas unsur fisik, psikis, sosial dan spiritual. Maka manakala seseorang mengalami sakit tentunya harus dilakukan pemeriksaan dan penyembuhan secara menyeluruh (Yurisaldi, 2010).

Penyakit dalam pandangan Islam merupakan cobaan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya untuk menguji keimanannya. Ketika seseorang sakit disana terkandung pahala, ampunan dan akan mengingatkan manusia terhadap rahmat-rahmat yang telah diberikan-Nya. Allah SWT memberikan penyakit agar setiap manusia dapat menyadari bahwa selama ini dia telah diberi rahmat sehat yang begitu banyak (Gibran, 2007).

Dalam perspektif Islam, anjuran berobat diperuntukan bagi semua manusia apabila sakit, sesuai dengan sabda Rasulullah yang menerangkan bahwa Allah menurunkan penyakit beserta obatnya sehingga manusia dianjurkan berobat namun tidak dengan obat yang haram (Azhar, 2011).

Pengobatan pada dasarnya sejalan dengan tujuan syariat Islam (*Maqashid al-Syari'ah*), yaitu menciptakan kemaslahatan yang hakiki, menjaga agama, jiwa, keturunan, akal dan harta. Kemaslahatan yang dimaksud disini adalah kemaslahatan yang komprehensif bagi umat manusia, sekaligus menghindarkan dari *mafsadah* (hal-hal yang merusak), baik di dunia maupun akhirat.

Pengobatan pilihan utama pada ANB adalah pembedahan eksisi tumor dengan penggunaan embolisasi pre-operatif yang dapat mengurangi terjadinya perdarahan selama operasi. Dalam ajaran Islam pada dasarnya pengobatan dengan pembedahan tidak diperbolehkan, hal ini dikarenakan terapi pembedahan berprinsip pada melakukan pengirisan atau penyayatan suatu bagian badan manusia yang berarti akan merusak jaringan badan tersebut. Sehingga akan bertentangan dengan firman Allah yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dan dimuliakan oleh Allah dibandingkan makhluk yang lainnya karena susunan

tubuh manusia yang sempurna terutama dari sisi bentuk rupa dan akal nya (Mustofa, 2005).

Menurut tinjauan Islam, pasien-pasien dengan kondisi tertentu merupakan orang-orang yang sedang dalam kesulitan, sebab apabila tidak diobati dengan pembedahan maka mereka akan kesulitan memperoleh kesembuhan sehingga dapat menghambat aktivitasnya dan pekerjaannya bahkan bisa sampai menyebabkan kerusakan. Pada kondisi yang demikian, maka Allah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa umat muslim diperbolehkan mengerjakan hal-hal yang diharamkan apabila berada dalam suatu hajat (kebutuhan) atau dalam kondisi darurat (mendesak), namun dilakukannya hal yang diharamkan tersebut semata-mata untuk melepaskan pasien dari kesulitannya saja sehingga tidak boleh berlebih-lebihan dan hanya secukupnya saja (Zuhroni, 2010).

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas, maka penulis mencoba mengangkat masalah tersebut dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Embolisasi Pre-operatif Terhadap Prognosis Angiofibroma Nasofaring Belia Ditinjau Dari Kedokteran Dan Islam”**.

1.2. Permasalahan

1. Bagaimana angiofibroma nasofaring belia menurut tinjauan kedokteran?
2. Bagaimana embolisasi pre-operatif menurut tinjauan kedokteran?
3. Bagaimana pengaruh embolisasi pre-operatif terhadap prognosis angiofibroma nasofaring belia?
4. Bagaimana tinjauan Islam mengenai embolisasi pre-operatif terhadap pasien angiofibroma nasofaring belia?

1.3. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan informasi mengenai pengaruh embolisasi pre-operatif terhadap prognosis angiofibroma nasofaring ditinjau dari segi kedokteran dan islam.

2. Tujuan Khusus

1. Memahami dan menjelaskan mengenai angiofibroma nasofaring dan prognosisnya menurut tinjauan kedokteran.
2. Memahami dan menjelaskan mengenai embolisasi pre-operatif menurut tinjauan kedokteran.
3. Memahami dan menjelaskan mengenai pengaruh embolisasi pre-operatif terhadap prognosis angiofibroma nasofaring.
4. Memahami dan menjelaskan tinjauan Islam mengenai embolisasi pre-operatif terhadap pasien angiofibroma nasofaring.

1.4. Manfaat

1. Bagi Penulis

Untuk memberikan informasi mengenai pengaruh embolisasi pre-operatif terhadap prognosis angiofibroma nasofaring ditinjau dari segi kedokteran dan islam, serta menambah pengalaman dalam membuat karya ilmiah yang baik dan benar.

2. Bagi Universitas YARSI

Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di perpustakaan Universitas YARSI serta menjadi bahan

masukannya bagi civitas akademika mengenai pengaruh embolisasi pre-operatif terhadap prognosis angiofibroma nasofaring ditinjau dari segi kedokteran dan islam.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat membantu menambah khasanah pengetahuan masyarakat mengenai pengaruh embolisasi pre-operatif terhadap prognosis angiofibroma nasofaring ditinjau dari segi kedokteran dan islam.